

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan Pribadi

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi merupakan hal yang sangat penting dimiliki setiap individu dalam menjaga kesejahteraan finansialnya. Menurut Herlindawati (2017) dalam (Maro Yustina et al., 2023, p. 724) mengatakan bahwa manajemen keuangan pribadi ialah suatu proses dalam pencapaian tujuan keuangan secara *personal* dengan melalui landasan ilmu manajemen keuangan yang sistematis. Hal ini juga diperkuat oleh Laily dalam (Yulinar et al., 2023, p. 327) yang mendefinisikan manajemen keuangan pribadi sebagai suatu proses pengelolaan dana secara individual yang melibatkan tiga aspek utama, yakni perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Manajemen keuangan pribadi sering diartikan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap golongan masyarakat, karena sangat berpengaruh terhadap keamanan keuangan dan standarisasi hidup bagi mereka. Menurut Afandy & Niangsih, p. (2020, p. 69) mengatakan bahwa setiap individu memiliki manajemen keuangan pribadi yang baik jika ia bisa melakukan pengaturan anggaran keuangan, menghemat pengeluaran, serta mampu untuk mengendalikan keuangan, bahkan ia akan melakukan investasi. Manajemen keuangan pribadi juga dapat diartikan sebagai suatu cara dalam mengelola segala sesuatu yang dimiliki yang berhubungan dengan tanggung jawab seseorang terhadap pengelolaan keuangannya (Kholilah dan Iramani, 2013) dalam Afandy & Niangsih, p. (2020, p. 69). Individu yang mampu menerapkan pengelolaan keuangan yang bijak, mereka akan bebas terhindar dari segala perilaku pemborosan. Pemborosan ini dapat terjadi diakibatkan karena kesalahan yang dilakukan individu dalam mengatur keuangannya. Manajemen keuangan individu menyertakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola sumber keuangan dengan efektif dan efisien.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan pribadi ialah salah satu sikap yang tertanam dalam diri individu terkait cara mengatur keuangannya. Maksud mengatur disini ialah bukan hanya mengetahui cara menghitung uang namun lebih kepada mengatur pengeluaran dan pemasukan uang dengan baik serta memikirkan bagaimana caranya untuk menabung atau berinvestasi. Memahami manajemen keuangan pribadi akan menjadikan seseorang mampu menggunakan uang dengan bijak dan cerdas dalam finansial serta mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian. Keahlian yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangan pribadi juga akan berdampak positif dimana ia akan banyak melakukan pertimbangan terlebih dahulu dalam memprioritaskan kebutuhan serta dalam memutuskan penggunaan kredit.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Keuangan Pribadi

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi ekonomi, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen keuangan pribadi menjadi hal krusial untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Menurut Afandy & Niangsih, p. (2020, p. 70) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen keuangan pribadi, yaitu:

1. Pendidikan keuangan di keluarga

Pendidikan keuangan dalam lingkungan keluarga dapat membantu memahami dan mengelola keuangan dengan lebih bijaksana seperti memahami nilai penghematan, berinvestasi, tanggung jawab utang, menabung dan membuat anggaran agar lebih terorganisir.

2. Literasi keuangan

Literasi keuangan sebagai keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam membuat keputusan yang bijak serta efektif dalam mengelola sumber daya keuangan pribadi agar tercapainya kesejahteraan finansial.

3. Kecerdasan spiritual individu

Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami dan mengelola aspek spiritual dalam hidupnya. Hal ini dapat membantu seseorang menjalani kehidupan dengan penuh makna, keseimbangan, serta rasa syukur terhadap apa yang dimilikinya.

4. Peran teman sebaya

Teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, memberikan pembelajaran sosial, dan mendorong pertumbuhan pribadi terhadap seseorang karena dengan adanya teman sebaya dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan dan memberikan sudut pandang dalam pembuatan keputusan.

Faktor-faktor di atas dapat membantu setiap individu dalam mengelola keuangannya dengan bijak, membuat keputusan finansial yang tepat, dan mencapai keseimbangan hidup. Dukungan keluarga, pengetahuan keuangan, dan lingkungan sosial yang positif dapat memberikan kontribusi yang sangat optimal dalam keberhasilan manajemen keuangan pribadi.

2.1.1.3 Indikator Manajemen Keuangan Pribadi

Indikator digunakan sebagai alat untuk melihat perubahan yang terjadi dalam suatu keadaan. Dengan demikian, adanya indikator ini sebagai acuan dalam mengetahui apakah seseorang sudah memiliki pola manajemen keuangan pribadi yang baik atau tidak. Menurut Ramadhan et al., p. (2021, p. 81) indikator yang digunakan untuk mengukur manajemen keuangan pribadi yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan

Proses yang melibatkan dalam penentuan tujuan keuangan dengan melakukan perencanaan keuangan sebelum melakukan pengeluaran keuangan contohnya pembuatan anggaran.

2. Menabung

Aktivitas yang dilakukan dengan menyisihkan sejumlah uang dari pendapatan rutin untuk disimpan dan dipergunakan untuk dimasa mendatang.

3. Antisipasi

Kemampuan dalam merencanakan dan mengatasi kemungkinan kejadian atau tantangan yang akan dihadapi di masa depan yang tidak terduga. Dengan mengidentifikasi resiko atau perubahan yang mungkin terjadi maka diperlukan upaya preventif untuk mengelolanya.

4. Mengontrol

Kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan keuangan, agar dapat menggunakan uang secara bijak dan mengontrol pengeluaran. Hal ini melibatkan penerapan strategi yang memastikan keseimbangan keuangan tetap terjaga, serta mempertimbangkan risiko yang mungkin dapat terjadi secara tidak terduga.

5. Evaluasi

Proses menilai dan melakukan peninjauan akan kinerja, rencana dan keputusan yang telah diambil dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan, kekurangan, dan kesempatan untuk melakukan perbaikan.

Manajemen keuangan pribadi dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu perencanaan, menabung, antisipasi, mengontrol, dan evaluasi. Dari kelima indikator di atas membantu individu dalam mengatur keuangan dengan bijak, mengidentifikasi risiko, dan meraih tujuan finansial yang stabil.

2.1.1.4 Tujuan Manajemen Keuangan Pribadi

Tujuan dilakukannya manajemen keuangan pribadi oleh setiap individu ialah sebagai upaya untuk mencapai efisiensi dan efektivitas keuangan. Menurut Victor Halman (2003) dalam Aziz et al., p. (2023, p. 16), setiap orang pasti memiliki tujuan keuangan yang berbeda-beda, tergantung pada prioritas, kebutuhan, kondisi lingkungan dan kepribadian masing-masing. Namun, secara umum, tujuan keuangan dapat dibagi menjadi dua jenis utama yaitu:

1. Perlindungan dari risiko keuangan, seperti meninggal dunia di usia dini, kecacatan atau kehilangan kemampuan bekerja, biaya kesehatan, perlindungan terhadap aset pribadi dan utang.
2. Akumulasi kapital atau peningkatan kekayaan, seperti dana darurat, biaya pendidikan, dana pensiun, perencanaan ahli waris, mengelola investasi dan properti.

Dengan merencanakan dan mengelola keuangan secara tepat, seseorang dapat menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran, serta lebih siap dalam menghadapi kebutuhan tak terduga maupun mencapai tujuan finansial di masa

depan. Dengan demikian, manajemen keuangan pribadi berperan penting dalam menciptakan stabilitas kehidupan finansial yang terarah dan berkelanjutan.

2.1.1.5 Manfaat Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan pengelolaan keuangan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan finansial seseorang. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan manajemen keuangan pribadi yang efektif seperti yang dikemukakan oleh Leon, p. (2018, p. 5) yaitu sebagai berikut:

1. Membuat Keputusan Keuangan Sendiri

Pemahaman terkait keuangan pribadi memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan terkait situasi keuangan. Setiap keputusan yang dikeluarkan memiliki biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan mewakili apa yang seseorang serahkan sebagai hasil dari keputusannya. Dengan menggunakan uang untuk tujuan tertentu, maka seseorang dapat melupakan cara-cara alternatif untuk mengalokasikan uang untuk tujuan masa depan. Sebagai contoh, jika keputusan Bu Ani dalam menggunakan ponsel menghabiskan biaya sebesar Rp 200.000 per bulan, maka Bu Ani telah mengorbankan biaya untuk membeli tiket konser atau menabung untuk membeli kendaraan baru. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi keputusan keuangan yang meningkatkan jumlah uang seseorang yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dapat memberikan banyak fleksibilitas untuk membeli produk dan layanan yang anda inginkan di masa depan.

2. Menilai Saran dari Penasihat Keuangan

Proses perencanaan keuangan pribadi akan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan terkait pengeluaran, tabungan, pembiayaan, dan investasi. Kita mungkin akan lebih memilih untuk mendengarkan dan mengandalkan saran yang diberikan dari berbagai jenis penasihat keuangan. Pemahaman yang kita miliki tentang keuangan pribadi membuat kita dapat melihat nasihat dari penasihat keuangan dan menentukan apakah nasihat yang

mereka berikan merupakan pilihan terbaik bagi kepentingan kita (atau terbaik bagi kepentingan mereka).

3. Menjadi Penasihat Keuangan

Pemahaman yang dimiliki terkait keuangan pribadi sangat penting bagi kita dalam mengejar karir sebagai penasihat keuangan. Penasihat keuangan sangat dibutuhkan karena masih banyaknya orang yang tidak memiliki pemahaman tentang keuangan pribadi atau tidak dapat membuat keputusan keuangan mereka sendiri. Dengan mengikuti pelatihan singkat di bidang perencanaan keuangan pribadi belum cukup untuk memulai karir sebagai penasihat keuangan. Akan tetapi, dengan mengambil kursus tambahan mungkin anda perlukan sebagai upaya memperoleh kualifikasi yang dibutuhkan.

Maka dapat ditarik kesimpulan, penerapan manajemen keuangan pribadi yang baik memberikan banyak manfaat, antara lain kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, menilai saran dari penasihat keuangan dengan kritis, serta membuka peluang karir sebagai penasihat keuangan. Dengan pemahaman yang baik tentang keuangan pribadi, maka setiap individu dapat merencanakan masa depan finansial mereka secara lebih fleksibel dan terkontrol.

2.1.2 *Love of Money*

2.1.2.1 Pengertian *Love of Money*

Uang adalah alat tukar yang sah yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu dan uang juga merupakan harta; kekayaan (KBBI, 2020). Uang selalu menjadi hal yang diutamakan dan dianggap penting bagi kehidupan setiap orang. Pada tahun 1992 Thomas Li-Ping Tang memperkenalkan konsep "*The Love of Money*" untuk mengukur persepsi subyektif seseorang terhadap uang. Menurut (Tang & Chiu, 2003) "uang sebagai simbol keberhasilan/kesuksesan (*success*), uang sebagai simbol kekayaan (*rich*), uang sebagai motivator (*motivator*), dan nilai penting dari uang tersebut (*important*)".

Menurut Rudy, dkk dalam Fransiska & Sri, p. (2024, p. 4) *love of money* mengacu kepada sejauh mana individu mencintai uang dan tentang bagaimana

individu tersebut memandang uang yang peranannya merupakan bagian terpenting dalam kegiatan sehari-harinya manusia. Menurut Tang (2008) dalam (Widiawati, 2020, p. 99) *love of money* menggambarkan sikap seseorang terhadap uang, cara pandang seseorang terhadap uang, serta keinginan dan harapan yang dimiliki terkait uang. Menurut Tang (2007) yang telah melakukan sebuah riset mengenai *love of money*, menyatakan meskipun uang digunakan secara luas di berbagai lapisan masyarakat, makna cinta terhadap uang sangat bergantung pada individu yang menafsirkannya.

Dalam konteks positif, *love of money* berarti seseorang memiliki rasa cinta atau penghargaan terhadap uang, yang mendorongnya untuk memperlakukan uang dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab. Sikap ini tercermin dari motivasi untuk memanfaatkan uang sebaik mungkin. Salah satu bentuk nyata dari sikap tersebut adalah kemampuan mengelola keuangan secara efektif misalnya dengan membuat perencanaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, serta membelanjakan uang untuk kebutuhan yang penting, bukan sekadar apa yang diinginkan (Widiawati, 2020, p. 106). Hal ini juga diperkuat oleh (Ulumudiniati & Asandimitra, 2022) dalam (Madini et al., 2023) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, semakin berhati-hati mereka dalam mengelola dan menggunakan uang. Selain itu, mereka akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan selalu berpikir jangka panjang dalam mengambil setiap keputusan. Sebaliknya, orang yang kurang mencintai uang cenderung bersikap konsumtif dan tidak bijak dalam mengontrol keuangan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta uang merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang terhadap seberapa tinggi kecintaan mereka terhadap uang, bagaimana seseorang memandang pentingnya uang dalam kehidupan sehari-hari, serta keinginan dan ambisi mereka terhadap uang. Individu yang memiliki kecintaan pada uang atau ketertarikan yang kuat terhadap uang akan dipengaruhi dalam setiap tindakan yang berkaitan dengan uang. Kebutuhan akan uang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena semua keinginan dan kebutuhan yang kita miliki saat ini dapat dipenuhi melalui uang. Individu yang sangat menghargai uang biasanya lebih termotivasi untuk melakukan segala cara

demi menghasilkannya. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa kecintaan terhadap uang merupakan hal yang signifikan, sehingga semakin kuat kecintaan terhadap uang, mereka akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang bijak dan bertanggung jawab.

2.1.2.2 Indikator *Love of Money*

Menurut (Widiawati, 2020, p. 102) pada awalnya, *Money Ethic Scale* (MES) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Thomas Li-Ping Tang pada tahun 1990 untuk menilai tingkat *love of money* atau kecintaan seseorang terhadap uang. Dalam pengukuran awal, uang dipandang sebagai simbol prestasi dan kesuksesan yang tercermin melalui enam faktor utama yang mencerminkan betapa pentingnya uang bagi seseorang, yaitu sikap positif, sikap negatif, pencapaian, rasa hormat, pengelolaan keuangan, dan kebebasan. Berdasarkan skala ini, Tang dan rekan-rekannya kemudian menyaring indikator-indikator dari *Money Ethic Scale* (MES) dan kemudian mengembangkan instrumen baru dan mengembangkannya menjadi *Love of Money Scale* (LOMS) untuk mengukur bagaimana seseorang memaknai dan menghargai uang. Untuk memahami konsep *love of money* secara mendalam, Maggalatta & Adhariani, p. (2020, p. 5) mengemukakan empat indikator dalam *love of money* berdasarkan konsep Tang & Chiu (2003) yaitu sebagai berikut:

1. *Important*

Mengingat betapa pentingnya peran uang di dalam kehidupan setiap individu.

2. *Succes*

Uang seringkali dianggap sebagai simbol kesuksesan dan memotivasi individu untuk berusaha meraihnya.

3. *Motivator*

Uang memberikan dorongan batin yang lebih besar bagi individu untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.

4. *Rich*

Uang yang berlimpah akan meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mencapai kemakmuran. Kekayaan individu umumnya dapat diukur dari

kerja keras individu dan banyaknya aset yang dimiliki, seperti saham, properti, atau bentuk investasi lainnya yang dapat meningkatkan jumlah uang. Hal ini membentuk persepsi bahwa kemakmuran akan tercapai seiring bertambahnya kekayaan finansial.

Secara keseluruhan, indikator *love of money* menggambarkan bagaimana uang berperan sebagai pendorong kesuksesan dan motivasi bagi seseorang untuk mencapai kemakmuran melalui kekayaan yang mereka miliki.

2.1.3 *Financial Literacy*

2.1.3.1 Pengertian *Financial Literacy*

Pemahaman dan pengetahuan tentang keuangan pribadi sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan, sehingga mutlak Menurut Sugeng et al., p. (2023, p. 805) literasi keuangan (*financial literacy*) ialah kemampuan dan pengetahuan yang dikuasai oleh individu mengenai beragam konsep dan risiko dalam manajemen keuangan pribadinya yang menyertakan keahlian dalam menerapkan pengetahuan tersebut untuk mengambil suatu keputusan keuangan yang bijak dan efektif agar dapat mencapai kesejahteraan finansial bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Tanpa dibekali pemahaman yang baik tentang keuangan, dikhawatirkan akan membuat keputusan keuangan yang salah dan dapat merugikan dirinya sendiri, termasuk saat memilih jasa atau produk yang akan digunakan untuk proses transaksi jual beli yang lebih fleksibel seiring pesatnya kemajuan teknologi saat ini.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016) dalam (Mahmuda & Anwa, 2024, p. 10811) menyebutkan literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Hal ini diperkuat oleh Gunn (2016) dalam (Maro Yustina et al., 2023, p. 725) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan ialah kemampuan individu dalam mengelola dana dengan tujuan mencapai kesejahteraan ekonomi di masa depan, melalui pengambilan keputusan finansial jangka pendek dan panjang, sehingga tercipta pengelolaan keuangan yang lebih baik dan teratur. Dengan literasi keuangan yang memadai akan memungkinkan individu memahami

instrumen keuangan yang kompleks seperti saham dan obligasi, maka dari itu mereka dapat membuat keputusan investasi yang cerdas.

Maka dari beberapa penjelasan ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan ialah kemampuan individu untuk memahami konsep dasar mengenai bagaimana fungsi uang, yang mencakup cara mendapatkan, mengelola, serta menginvestasikannya. Kemampuan ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana mengambil keputusan keuangan yang efektif dan efisien. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik mampu merencanakan keuangan masa depan dengan lebih matang, menghindari risiko utang yang tinggi, serta memaksimalkan potensi uang yang dimilikinya agar dapat digunakan secara optimal dalam rangka mencapai tujuan finansial masa depan.

2.1.3.2 Indikator *Financial Literacy*

Untuk mengukur suatu pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam hal keuangan, maka digunakan indikator sebagai alat ukur dan acuan dalam melihat apakah seseorang telah memiliki pengetahuan keuangan yang baik atau tidak. Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur literasi keuangan yang dikemukakan oleh Chen dan Volpe (Melisa Siti et al., 2023, p. 114) yakni sebagai berikut:

1. Pengetahuan umum keuangan, yaitu berkaitan erat dengan pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai keuangan.
2. Tabungan dan pinjaman, yaitu simpanan uang yang merupakan kelebihan dari keseluruhan pendapatan yang diperoleh yang tidak digunakan untuk belanja atau untuk konsumsi, sedangkan pinjaman yaitu sumber pendanaan yang diperoleh dari pihak lain seperti teman, bank dan lain-lain sebagainya.
3. Asuransi, yaitu persetujuan antara penanggung mengikat diri pada tertanggung dengan mendapatkan premi untuk mengganti kerugian yang tidak diketahui terlebih dahulu.
4. Investasi, yaitu penundaan dari konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu.

Dengan memahami keempat aspek di atas dengan baik maka diharapkan dapat melakukan pengelolaan keuangan yang efektif serta melakukan pengambilan keputusan finansial yang bijak.

2.1.3.3 Tingkat *Financial Literacy*

Tingkat *financial literacy* ialah bagian penting dalam mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap manajemen keuangan pribadinya, termasuk dalam hal perencanaan, penganggaran, investasi, dan pengelolaan risiko. Dalam hal ini, Otoritas Jasa Keuangan dalam Kartini & Mashudi, p. (2022, p. 158) mengemukakan tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat level, yaitu:

1. *Well Literate*. Tahap dimana individu memiliki pengetahuan dan keyakinan yang sangat optimal mengenai lembaga jasa keuangan serta produknya, termasuk memahami fitur, manfaat dan risiko yang dihasilkan kemudian paham atas hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan dan memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan tersebut.
2. *Suff Literate*. Tahap dimana individu memiliki pengetahuan yang sama dengan *well literate* hanya saja tidak memiliki keterampilan menggunakan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan tersebut.
3. *Less Literate*. Tahap dimana individu memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan yang ada namun, hanya terbatas pada pemahaman terkait produk dan jasa keuangannya saja.
4. *Not Literate*. Tahap ini merupakan keadaan dimana individu sama sekali tidak mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan lembaga keuangan berikut cara penggunaannya.

Tingkat literasi keuangan dibagi menjadi empat level, mulai dari *well literate* yang memiliki pengetahuan dan keterampilan optimal hingga *not literate* yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan. Setiap level mencerminkan pemahaman dan kemampuan individu dalam mengelola produk dan layanan keuangan secara terorganisir.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan ialah sebuah kajian atau literatur yang telah diperoleh atau didapatkan oleh seseorang melalui hasil observasi atau percobaan sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini dijadikan sebagai landasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	ALfrin Erman Sampoerno & Nadia Asandimitra. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol 9, No 3, 2021, 1002-1014	Pengaruh <i>Financial Literacy, Income, Hedonism style, Self Control</i> , dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap <i>Management Behavior</i> Pada Generasi Milenial	Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh antara variabel <i>financial literacy, income, dan risk tolerance</i> terhadap <i>financial management behavior</i> pada generasi milenial di Kota Surabaya. Hasil lain membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel <i>hedonism lifestyle</i> dan <i>self control</i> terhadap <i>financial management behavior</i> pada generasi milenial di Kota Surabaya.
2	Rachmat Sugeng, Muliana & Ifa Annisa. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI), 9 (01), 2023, 804-814	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi pada Mahasiswa Konsentrasi Keuangan Syariah (Analisis Penggunaan Shopeepay pada Aplikasi Shopee)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi dalam penggunaan Shopeepay pada aplikasi shopee mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan syariah.
3	Helen Fransiska & Dewi Sri. Jurnal Informasi Akuntansi (JIA), Vol 3, No 1, Mei 2024	Pengaruh <i>Financial Awareness</i> dan <i>Love of Money</i> Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Z	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>financial awareness</i> dan <i>love of money</i> memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

4	Ika Yustina Rahmawati, Artika Cahyaningsih, & Cicih Wiarsih. <i>e-Journal Ekonomi dan Akuntansi</i> , Vol 10, (1), 2023, 28-34	Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi	Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang menguntungkan pada pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan pada pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
5	Dilla Agustin, Nersiwad Nersiwad & Yuliasnita Verlandes. <i>Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)</i> , Vol 1 No 4, Oktober 2023, 57-67	Pengaruh <i>Love of Money</i> Dan <i>Gender</i> Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Generasi Z Di Kota Mojokerto	Hasil yang diperoleh dari pengaruh <i>love of money</i> dan <i>gender</i> terhadap pengelolaan keuangan pribadi menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa <i>love of money</i> dan <i>gender</i> secara simultan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian tersebut. Adapun persamaan dan perbedaannya yaitu diantaranya:

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilakukan
1. Dari kelima penelitian di atas terdapat beberapa variabel yang sama yaitu <i>love of money</i> dan <i>financial literacy</i> sebagai variabel X dan juga manajemen keuangan pribadi sebagai variabel Y	1. Peneliti yang akan dilakukan menggunakan variabel yang sama seperti <i>love of money</i> dan <i>financial literacy</i> serta manajemen keuangan pribadi sebagai variabel Y.
2. Metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.	2. Metode penelitian yang akan digunakan yaitu pendekatan kuantitatif metode survei.
Perbedaan	
Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilakukan

1. Terdapat beberapa variabel yang berbeda-beda dengan penelitian sebelumnya seperti menggunakan variabel <i>income</i>, <i>hedonism</i>, <i>lifestyle</i>, <i>self control</i>, <i>risk tolerance</i>, <i>financial awareness</i>, kecerdasan spiritual dan <i>gender</i>. 2. Subyek penelitian yang berbeda dan ada beberapa yang menggunakan teknik pengolahan data yang berbeda.	Berdasarkan penelitian sebelumnya rata-rata subyek penelitian yang digunakan sangat beragam, maka penelitian ini memilih subyek mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2021-2022.
---	--

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir. Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) dalam (Sugiyono, 2023, p. 95) mengemukakan, bahwa kerangka berpikir ialah model konseptual yang mempelajari tentang bagaimana teori memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah *Behavioral Finance Theory*. Teori ini dipeloporkan oleh seorang psikolog Daniel Kahneman pemenang hadiah nobel ekonomi pada tahun 2002. *Behavioral finance* ialah interdisiplin dari tiga kajian yaitu psikologi, sosiologi dan keuangan. Shefrin (2000) menyatakan bahwa *behavioral finance* ialah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Hal ini juga diperkuat oleh Nofsinger (2001) yang mendefinisikan *behavioral finance* merupakan studi yang mempelajari bagaimana manusia secara *actual* berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*) khususnya, mempelajari tentang bagaimana keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan secara aktual dipengaruhi oleh aspek psikologi.

Menurut Sukandani et al., (2019:6) *Behavioral Finance* melibatkan faktor emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang ada pada diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial yang melandasi munculnya keputusan melakukan tindakan dibidang keuangan. Ricard (1991) *Behavior finance* merupakan pola penalaran investor dengan melibatkan proses emosional dan pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan. *Behavior finance* dibangun dengan berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi.

Love of Money dapat mempengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Dalam konteks *behavioral finance*, *love of money* bisa berdampak positif atau negatif, tergantung pada bagaimana sikap itu terbentuk dan dijalani. Secara positif, *love of money* bisa membuat seseorang lebih disiplin dalam mengelola keuangannya. Seseorang yang menghargai uang akan cenderung membuat perencanaan keuangan, menabung, dan menghindari pemborosan. Ia juga bisa lebih termotivasi untuk bekerja keras karena memiliki tujuan finansial yang jelas. Hal ini juga diperkuat oleh (Tang, 2007) yang menyebutkan semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang, maka akan terbentuk perilaku manajemen keuangan yang semakin baik seperti memiliki sikap kehati-hatian dalam mengalokasikan dan menganggarkan uang.

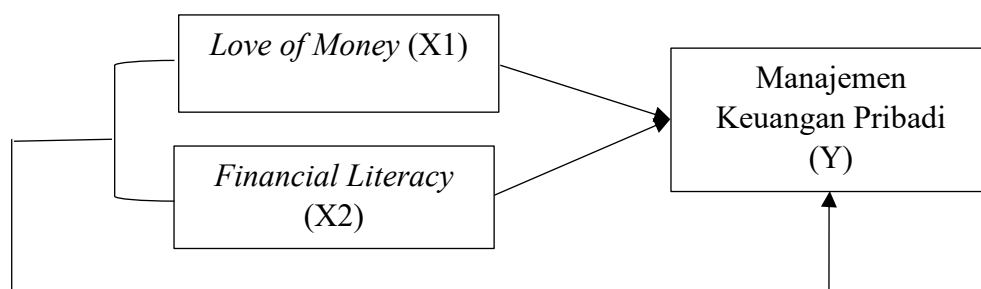
Namun secara negatif, jika *love of money* terlalu berlebihan, orang bisa jadi terlalu materialistis. Individu yang memiliki kecintaan besar terhadap uang cenderung termotivasi untuk menemukan berbagai cara guna menghasilkan uang dalam jumlah besar, bahkan dengan melakukan berbagai tindakan. Menurut (Rudy et al., 2020) kecintaan individu terhadap uang dapat membuat mereka melupakan nilai-nilai etika dan moral yang dimilikinya, sehingga mereka berusaha menghalalkan segala cara untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin. Dalam kasus seperti ini, *love of money* justru mendorong perilaku keuangan yang tidak sehat. Karena itu, dalam *behavioral finance*, *love of money* dipandang sebagai salah satu faktor psikologis penting yang mempengaruhi cara seseorang mengelola dan mengambil keputusan terkait uang. Ini memperkuat pemahaman bahwa keuangan bukan hanya soal angka dan logika, tapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana manusia memandang dan merasakan uang itu sendiri.

Financial literacy atau literasi keuangan juga sangat penting dalam membentuk manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Dalam teori *Behavioral Finance*, literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan individu lebih rentan terhadap bias kognitif yang negatif, seperti *mental accounting bias* (memisahkan uang dalam kategori yang tidak rasional) dan *present bias* (cenderung memilih keuntungan jangka pendek meskipun mengorbankan tujuan jangka panjang). Sedangkan, pengetahuan yang lebih baik tentang konsep keuangan dapat

meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mengelola keuangan mereka, sehingga mendorong mereka untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan terencana. Hal ini juga diperkuat oleh (Artha & Wibowo, 2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan yang bijak dalam mengelola keuangan pribadi mereka.

Love of Money dan *Financial Literacy* dapat saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam membentuk perilaku manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hal ini juga diperkuat oleh (Madini et al., 2023) yang menyebutkan bahwa generasi Z yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik dan kecintaan yang tinggi terhadap uang, terbukti cenderung mengelola keuangan mereka dengan lebih terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, merencanakan anggaran dengan lebih efektif, dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Dengan demikian, kombinasi antara literasi keuangan yang baik dan sikap positif terhadap uang dapat berkontribusi pada kesehatan keuangan yang lebih baik di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dijelaskan secara konseptual dari penelitian ini, terdapat dua variabel bebas yakni *love of money* dan *financial literacy*, dan satu variabel terikat yakni manajemen keuangan pribadi yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara peneliti terhadap sebuah masalah yang sedang dikaji dan harus diuji kebenarannya. Menurut (Sugiyono, 2023, p. 99)

perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *love of money* terhadap manajemen keuangan pribadi
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *financial literacy* terhadap manajemen keuangan pribadi
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *love of money* dan *financial literacy* terhadap manajemen keuangan pribadi.